

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Setelah penulis melakukan observasi, wawancara, dan pengambilan dokumentasi, sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mendeskripsikan temuan yang telah diperoleh dalam kegiatan penelitian di SMAN 1 Rejotangan. Karena sedang masa pandemi Covid-19, maka penelitian yang dilakukan hanya sebatas melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap Kepala Sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa. Proses pembelajaran di SMAN 1 Rejotangan menggunakan sistem daring dan luring. Bagi kelas 12 yang akan melaksanakan Ujian Nasional melaksanakan pembelajaran di sekolah selama 4 hari, sedangkan bagi kelas 10 dan kelas 11 melakukan pembelajaran dengan sistem daring. Adapun pemaparan data dari hasil penelitian tersebut berorientasi pada fokus penelitian, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Peran Guru PAI sebagai pendidik dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.**

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran sangat penting. Terkadang ada menyebutkan bahwa pelajaran PAI merupakan penentu bagi kelulusan peserta didik, hal itu karena mata pelajaran PAI merupakan acuan bagi guru lain dalam menilai sikap dan pengetahuan peserta didik. Jika nilai sikap dan pengetahuan pada mata pelajaran PAI baik, maka

kemungkinan besar sikap dan pengetahuan dalam mata pelajaran lain juga baik.

- a. Latar belakang proses pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas masjid.

Pembelajaran di dalam kelas terkadang bisa membuat peserta didik menjadi jenuh, sehingga terkesan kurang efektif. Namun, lain halnya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Rejotangan, semua proses pembelajaran dilaksanakan di masjid baik itu untuk kelas 10, 11 ataupun kelas 12. Hal ini dilakukan karena fungsi masjid tidak terbatas hanya untuk ibadah, selain itu tujuan pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menanamkan akhlaq kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Sukarmen mengenai latar belakang proses belajar mengajar yang memanfaatkan fasilitas masjid:

“Yang melatarbelakangi saya memanfaatkan fasilitas tempat ibadah, karena masjid itu tidak terbatas untuk sholat jum’at *thok*, tidak terbatas untuk sholat jama’ah *thok*, atau tidak terbatas untuk ibadah virtual, masjid itu juga memiliki fungsi yang cukup banyak. Maka dari itu, saya memanfaatkan masjid untuk proses pembelajaran di sekolah ini. Kenapa saya melaksanakan proses pembelajaran itu di masjid ? Ya karena dalam proses pembelajaran itu tujuannya bukan hanya sebatas pada penyampaian materi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang bisa merubah sikap dan perilaku anak”<sup>1</sup>

Penjelasan guru ini sesuai dengan observasi lapangan bahwa peserta didik yang bersekolah di lembaga negeri seperti SMA memiliki sedikit

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

kesadaran dalam menjalankan ibadah. Hal itu karena mata pelajaran PAI di SMA hanya dilakukan satu kali dalam satu minggu, sehingga penting sekali dalam membentuk akhlak religius peserta didik. Oleh karena itu, disini guru PAI memanfaatkan fasilitas masjid supaya dapat menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dan memberi kesadaran bahwa masjid memiliki banyak sekali manfaat yang tidak terbatas sebagai tempat ibadah saja.

Pendapat Bapak Sukarmen juga ditambahkan oleh jawaban Bapak Agung Ismiharto selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Rejotangan, beliau menyatakan bahwa:

“Memang pembelajaran PAI yang ada di sekolah ini dari dulu sudah memanfaatkan masjid dalam pelaksanaannya. Kegiatan itu sudah berlangsung sangat lama, sehingga sudah menjadi ciri khas dari pembelajaran PAI yang ada di sekolah ini. Pada saat itu, pembelajaran PAI yang memanfaatkan fasilitas masjid dipelopori oleh Bapak Sukarmen. Beliau memiliki prinsip bahwa yang namanya pembelajaran itu tidak harus di kelas, beliau juga menekankan bahwa penting untuk menanamkan nilai-nilai sikap kepada siswa. Karena pada saat itu sekolah ini belum sehebat sekarang, dulu anak-anaknya banyak yang bandel dan sikapnya kurang baik juga.”<sup>2</sup>

Pendapat Kepala Sekolah tersebut sesuai dengan observasi lapangan dimana dulunya SMAN 1 Rejotangan terkenal dengan siswanya yang sedikit susah untuk diatur, ada juga yang mengatakan anak-anak yang bersekolah disini adalah anak-anak yang kurang beruntung diterima di sekolah favorit sehingga terpaksa bersekolah disini. Namun, pendapat tersebut sekarang tidak berlaku lagi, karena semakin hari sekolah ini semakin baik ditunjukkan

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

dengan prestasi yang membanggakan dan murid-muridnya memiliki akhlaq yang baik pula.

b. Upaya guru untuk menjadi panutan yang baik bagi peserta didiknya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian peserta didik ditentukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Rumah merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu, sedangkan sekolah merupakan rumah kedua bagi seorang peserta didik untuk mendapatkan ilmu serta merubah perilakunya. Guru merupakan orang yang terdekat dengan peserta didik ketika berada di sekolah, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (diaati nasehat, ucapan dan perintahnya) serta ditiru (segala sikap dan perilaku menjadi contoh bagi muridnya). Berkaitan dengan pentingnya sikap guru sebagai tauladan bagi muridnya, maka Bapak Sukarmen menyatakan bahwa:

“Saya selalu mengajak kepada siswa: mari kita bersama-sama melakukan kebiasaan yang baik, supaya kebiasaan tersebut mengakar dalam diri kita, sehingga ketika kita tidak disuruh kita selalu punya tanggung jawab dengan apa yang kita lakukan. Saya juga menceritakan berbagai pengalaman yang saya miliki untuk memotivasi mereka juga. Terutama dalam pelaksanaan ibadah seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama’ah, saya selalu menekankan siswa supaya tertib dalam beribadah. Ya terkadang anak-anak kan suka bandel, waktunya sholat dhuhur malah pergi ke kantin”<sup>3</sup>

Pendapat guru PAI tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa dalam memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik, guru melakukan berbagai upaya seperti memberikan motivasi yang baik kepada peserta didik

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

supaya dapat merubah pola pikir mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, dalam hal beribadah guru PAI juga sangat disiplin. Setiap kelas akan diwakili oleh salah seorang siswa yang akan mengabsen teman-temannya yang tidak melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, kemudian absen tersebut akan diserahkan kepada guru, dan bagi peserta didik yang membolos pada waktu sholat dhuhur berjamaah akan diberi teguran yang keras.

Pendapat guru tersebut diperkuat dengan penjelasan dari Salsabila yang merupakan siswa kelas 12 di SMAN 1 Rejotangan. Salsa mengatakan bahwa:

“Pak Karmen itu dikenal sebagai guru yang disiplin mbak di sekolah ini. Beliau selalu mengajak siswa untuk berperilaku yang baik, kadang beliau juga memarahi kami yang sikapnya keterlaluhan. Kalo pagi, sebelum mengajar beliau selalu melakukan sholat dhuha di masjid, beliau juga selalu menjaga diri supaya tidak batal wudhunya, Pak Karmen juga tidak pernah telat kalau sedang waktunya mengajar mbak. Beliau itu jadi contoh bagi semua siswa yang ada di SMAN 1 Rejotangan ini.”<sup>4</sup>

Penjelasan peserta didik ini sesuai dengan observasi lapangan bahwa setiap pagi guru PAI tidak pernah datang terlambat ke sekolah. Bahkan ketika waktunya piket beliau selalu berdiri didepan gerbang sekolah untuk mengawasi anak-anak yang datang supaya menuntun sepeda motornya ketika akan masuk ke sekolah. Kemudian, sebelum memulai pembelajaran beliau juga tidak pernah lupa untuk melaksanakan sholat dhuha, dan beliau juga selalu menjaga wudhunya supaya tidak batal dengan cara menjaga jarak dengan orang yang bukan muhrimnya.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

c. Strategi guru dalam penanaman karakter religius pada peserta didik

Pendidikan mengenai karakter untuk peserta didik sangat penting, karena baik buruknya sikap atau akhlaq dari peserta didik merupakan tanggung jawab guru ketika mereka di sekolah. Dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik, guru dapat melakukannya secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat berupa penyampaian langsung terkait inti sari dari materi yang telah disampaikan, dan secara tidak langsung dapat berupa pemberian contoh yang baik melalui perilaku dan tutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kaitannya dengan strategi guru PAI dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius, Bapak Sukarmen juga memiliki strategi tersendiri, beliau mengatakan bahwa:

“Strategi saya dalam menanamkan karakter religius kepada siswa itu dimulai dari penanaman nilai-nilai pada anak. Sejak awal sudah saya tekankan bahwasanya ketika anak menuju ke suatu tempat yang namanya masjid itu mereka punya gambaran bahwa masjid itu tempat ibadah, masjid itu adalah tempat yang suci. Supaya dalam pikiran anak itu tertanam dulu, rasa bertanggung jawab dan rasa ingin menjaga sikap ketika berada di masjid.”<sup>5</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan dimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 1 Rejotangan adalah melalui proses pembelajaran di masjid, dengan adanya proses pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas masjid

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

menjadikan guru lebih dekat dengan peserta didiknya. Ketika peserta didik menuju ke masjid mereka sudah tertanam dalam benaknya supaya menjaga sikapnya ketika berada di masjid serta punya rasa menghargai dan bertanggung jawab dengan masjid sekolah.

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Kebijakan sekolah mengenai penanaman karakter religius siswa itu dimulai dari hal-hal kecil misalnya ya kalau pagi para siswa itu diharuskan untuk menuntun motornya kalau mau masuk sekolah. Kemudian juga setiap upacara bendera di hari Senin itu selalu ada razia bagi anak-anak yang tidak memakai perlengkapan sekolah dengan lengkap. Bagi yang melanggar akan disuruh maju ke depan dan berdiri menghadap ke timur menghadap langsung ke matahari. Selain itu juga masih banyak mbak pembiasaan yang sepertinya sepele namun itu semua demi kebaikan mereka semua.”<sup>6</sup>

Pendapat Kepala Sekolah tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa penanaman karakter religius di SMAN 1 Rejotangan dimulai dari hal-hal kecil seperti pagi hari sebelum memasuki sekolah semua siswa diharuskan turun dari kendaraannya dan menuntun motornya dari depan gerbang sampai tempat parkir. Selain itu pada saat upacara bendera ada guru yang berkeliling untuk mengecek setiap siswa jika ada yang memakai atribut sekolah yang kurang lengkap akan langsung dituntun maju ke depan berdiri menghadap teman-temannya. Dan masih banyak lagi pembiasaan karakter religius seperti yang dilakukan oleh guru PAI dengan memanfaatkan fasilitas masjid dalam pembelajaran.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agung Ismiharto Kepala Sekolah SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 19 Pebruari 2021 pukul 10.00

Penjelasan tersebut diperkuat lagi dengan pendapat dari Salsabila, ia mengatakan bahwa:

“Beliau selalu memberikan kami motivasi dan contoh yang baik supaya kami dapat mencontoh sikap tersebut. Pak Karmen juga memberi kami banyak nasehat dan petuah sehingga dapat mengubah sikap dan perilaku kami supaya menjadi lebih baik.”<sup>7</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa ketika melaksanakan pembelajaran di masjid, guru sering memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik supaya dalam diri mereka tertanam nilai-nilai yang bisa mengubah sikap dan perilaku mereka supaya lebih baik.



Gambar 4.1 Pembiasaan Sholat Dhuha Sebelum Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, sebelum melaksanakan pembelajaran di masjid. Peserta didik terlebih dahulu mengambil air wudhu, kemudian menunaikan sholat tahiyatul masjid dan sholat dhuha jika waktunya masih

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

ada. Sholat dhuha dilaksanakan sendiri-sendiri oleh para peserta didik, baru kemudian setelah itu mereka mengambil Al-Qur'an lalu membaca asma'ul husna dan surat pada juz 30 atau jus 'amma.<sup>8</sup>

d. Contoh karakter religius yang sudah tertanam pada diri peserta didik.

Pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang saling berkaitan. Karakter religius yang sudah tertanam pada diri peserta didik akan memunculkan suatu penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya sehingga memunculkan sikap atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sikap tersebut kemudian menjadikan peserta didik dapat bersikap toleran dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen, bahwa contoh karakter religius yang sudah tertanam dalam diri peserta didik yaitu:

“Kalau karakter religius yang sudah tertanam pada peserta didik itu menurut saya ya mereka yang dulunya belum terbiasa beribadah jadi patuh beribadah, kemudian mereka punya rasa disiplin dan tanggung jawab ketika guru belum ada di masjid, maka mereka tanpa disuruh sudah datang ke masjid dan tidak keluyuran kemana-mana sampai guru tiba di masjid. Selain itu kejujuran juga ditekankan dalam pembelajaran saya, ketika pembelajaran di masjid itu bagi siswa putri yang sedang haid mereka akan mengikuti pembelajaran di serambi masjid saja, kemudian setiap minggunya yang sedang haid akan saya absen, sehingga jika ada siswa yang berbohong pasti akan ketahuan. Kemudian bagi kelas yang temannya ada yang non-muslim saya juga selalu menekankan untuk menghargai mereka meskipun berbeda agama, jadi kalau waktunya pembelajaran di masjid anak yang non-muslim itu saya perbolehkan ikut belajar di masjid juga tapi hanya

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi di SMAN 1 Rejotangan pada 18 Februari 2021

boleh duduk di serambi. Ada baiknya jika kita itu menegakkan sikap toleransi terhadap non-muslim.”<sup>9</sup>

Pendapat guru ini sesuai dengan observasi lapangan bahwa peserta didik di SMAN 1 Rejotangan tanpa harus diingatkan sudah terbiasa langsung menuju ke masjid ketika waktunya jam pelajaran agama Islam. Setelah melaksanakan pembiasaan sebelum melaksanakan pembelajaran, jika guru belum datang mereka tidak ada satupun yang keluar atau berniat membolos karena sudah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran. Selain itu karakter jujur juga sudah tertanam pada diri mereka dibuktikan dengan absen untuk siswa perempuan yang sedang haid, jika mereka berbohong akan ketahuan karena setiap minggunya guru mempunyai data yang lengkap. Dalam hal toleransi dengan umat yang beragama selain muslim, mereka juga menghargai dan tidak membedakan teman yang non-muslim.

Hal itu juga diperkuat dengan pendapat Salsabila, ia mengatakan:

“Karakter religius yang sudah tertanam pada diri kami itu misalnya kami setiap masuk masjid sudah terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha dan ibadah lainnya mbak. Kemudian dengan adanya motivasi dari guru PAI semakin membuat kami lebih giat dalam beribadah dan bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>10</sup>

Pendapat peserta didik ini sesuai dengan observasi lapangan bahwa saatnya pembelajaran PAI mereka akan langsung menuju ke masjid tanpa

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

harus diperintah terlebih dahulu. Sesampainya di masjid mereka akan langsung mencari tempat duduk, kemudian mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat dhuha. Sambil menunggu guru memulai pelajaran mereka mengambil Al-Qur'an dan membaca asmaul husna serta membaca juz 'amma.

Dalam melaksanakan pembiasaan diri mengenai karakter religius pada diri peserta didik juga didapatkan informasi langsung dari Salsabila sebagai berikut:

“Untuk pembiasaan karakter religius kami selalu mendapatkan motivasi dari Pak Karmen, beliau selalu menceritakan pengalaman-pengalaman yang dimiliki sehingga memotivasi kami supaya memiliki karakter yang religius. Selain itu, pembiasaan yang baik juga berasal dari diri sendiri mbak, jika diri sendiri tidak berkemauan untuk berubah menjadi baik meskipun dinasehati setiap hari ya tidak akan berubah”<sup>11</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa guru PAI selalu memberikan motivasi dari pengalaman yang sudah beliau rasakan, sehingga motivasi tersebut memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menanamkan karakter religius didalam dirinya. Pembiasaan dari guru terkait pembelajaran juga memengaruhi terhadap kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00



Gambar 4.2 Peserta didik membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga ditanamkan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Pembiasaan membaca al-Qur'an dilaksanakan untuk memenuhi target dalam SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah), yaitu mengharuskan peserta didik menghafal juz 'amma dan menyetorkan hafalan tersebut kepada guru. Oleh karena itu setiap akan melaksanakan pembelajaran, peserta didik diwajibkan membaca al-Qur'an terlebih dahulu untuk membantu hafalan mereka.<sup>12</sup>

e. Hambatan dalam penanaman karakter religius

Dalam praktiknya di lapangan, penanaman karakter religius juga mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Hal itu dijelaskan oleh Bapak Sukarmen sebagai berikut:

“Hambatannya itu dapat berasal dari berbagai pihak, yang pertama bisa faktor dari keluarga atau orang tua. Jadi ketika anak di sekolah dididik karakternya oleh guru sedemikian rupa, tetapi ketika di rumah mereka

<sup>12</sup> Hasil Observasi di SMAN 1 Rejotangan pada 18 Pebruari 2021

dibiarkan begitu saja karena orang tua sibuk bekerja, sehingga penanaman karakter bagi anak jadi terabaikan. Hambatan lainnya juga berasal dari lingkungan sekitar dan teman sebaya, faktor lingkungan dan teman yang tidak mendukung adanya penanaman karakter religius pada anak juga merupakan hambatan bagi guru di sekolah.”<sup>13</sup>

Pendapat guru PAI tersebut sesuai dengan obeservasi lapangan bahwa hambatan guru dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik berasal dari keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Dari tiga faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter anak, karena sebagian besar waktu yang dilalui oleh peserta didik adalah di rumah bersama orang tua dan di lingkungannya bersama dengan masyarakat dan teman sebayanya, maka perlu adanya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan teman sebayanya untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Dalam mengatasi hambatan dalam penanaman karakter religius, Bapak Sukarmen menerapkan strategi sebagai berikut:

“...untuk strateginya dalam mengatasi hambatan tersebut, saya tidak pernah lelah untuk selalu memberikan siswa nasehat, pengarahan, dan pemberian nilai-nilai moral yang berhubungan dengan karakter religius. Kemudian, kerja sama antara guru dan orang tua juga dilaksanakan supaya orang tua dapat berkoordinasi dengan guru mengenai perkembangan putra dan putrinya ketika di sekolah serta memberikan pengarahan kepada wali murid untuk mengawasi anaknya ketika berada di rumah. Saya juga menghimbau guru-guru lain kalau bisa guru juga harus senantiasa memberikan contoh yang baik agar diikuti oleh anak-anak.”<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

Pendapat guru ini sesuai dengan observasi lapangan bahwa untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan karakter religius dilakukan melalui kegiatan koordinasi yang dilakukan setiap semester pada saat pengambilan rapor, pada saat itu guru akan menginformasikan kepada orang tua wali tentang perkembangan anaknya serta memberikan pengarahan kepada orang tua untuk senantiasa memberikan pengawasan kepada anaknya pada saat dirumah.

Hal itu juga diperkuat dengan pendapat Salsabila, ia mengatakan bahwa:

“...strateginya guru dalam mengatasi hambatan tersebut ya beliau Pak Karmen selalu memberikan kami contoh yang baik mbak, meski terkadang bersifat memaksa dan membuat kami takut, tetapi setahu saya sama siswa itu kalau berhadapan dengan Pak Karmen akan menjadi sopan sikapnya, mungkin karena takut atau segan dengan beliau yang sangat disiplin dalam segala hal.”<sup>15</sup>

Pendapat peserta didik ini sesuai dengan observasi lapangan bahwa dalam mengatasi hambatan dalam penanaman karakter religius guru PAI sangat disiplin dan tegurannya terkesan menakutkan bagi peserta didik. Dari apa yang diperoleh oleh peneliti, di sekolah tersebut Bapak Sukarmen adalah salah satu guru yang ditakuti dan disegani oleh seluruh siswa ataupun warga sekolah. Sikap disiplin dan bertanggung jawab yang dimiliki oleh beliau telah mengubah peserta didik untuk melaksanakan perilaku yang baik dimanapun mereka berada.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

## **2. Peran guru PAI sebagai pengajar dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.**

Guru merupakan sosok yang dikagumi oleh muridnya. Guru adalah orang yang sudah professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peranan guru sebagai pengajar memiliki makna bahwa guru harus menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, selain itu guru juga harus memberikan keterampilan dan pengalamannya sebagai bekal untuk masa depan muridnya.

### **a. Pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas masjid.**

Pelaksanaan proses belajar mengajar mata pelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan dilaksanakan di masjid. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tersebut juga memanfaatkan fasilitas yang ada di dalam maupun diluar masjid. Proses belajar mengajar yang terjadi di masjid dijelaskan oleh Bapak Sukarmen sebagai berikut:

“Jadi dalam proses pembelajaran PAI kami memang menghendaki pelajaran yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga diberengi dengan praktek, jadi pembelajaran ini bersifat aplikatif. Jadi pertama dimulai ketika anak menuju ke masjid, kemudian langsung mengambil air wudhu, lalu melaksanakan sholat tahitatul masjid, sholat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan ngaji. Setelah itu proses pembelajaran dimulai. Nah ketika proses pembelajaran itu anak-anak saya beri stimulus dulu, baru setelah itu mereka mendiskusikan atau menanggapi stimulus yang telah diberikan. Sebagai tolak ukur siswa dalam pembelajaran, saya juga membuat pedoman SKU kepanjangan dari Syarat Kecakapan Ubudiyah, yang disana berisi target-target yang harus dicapai oleh siswa per tahunnya.

Kalau jam pelajaran sudah habis, guru menutup pembelajaran dan anak-anak kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran berikutnya.”<sup>16</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa peserta didik yang jadwal pelajaran agama Islam, maka mereka akan langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan pembelajaran PAI. Mereka datang dengan membawa buku paket, alat tulis, dan mukena bagi siswa perempuan. Sesampainya di masjid mereka kemudian memilih tempat duduk dan meletakkan mukena, setelah itu mengambil air wudhu dan segera melaksanakan tahiyatul masjid an sholat dhuha. Sambil menunggu guru datang, kemudian mereka mengambil Al-Qur’an lalu membaca asmaul husna dan juz ‘amma. Barulah ketika guru memasuki masjid kemudian proses belajar mengajar akan dimulai. Sebagai kriteria penilaian guru terhadap pembiasaan sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat pedoman SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah) yang berisi target-target yang harus dicapai oleh peserta didik setiap tahunnya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar di masjid juga diperkuat dengan pendapat Salsabila, ia mengatakan bahwa:

“Pertama kami menuju ke masjid untuk melaksanakan pembelajaran PAI sambil membawa buku paket, alat tulis dan mukena mbak. Terus kalau sudah sampai di masjid mencari tempat duduk yang lebih dekat dengan guru itu lebih penting, karena posisi duduk ketika pembelajaran di masjid itu melingkar mbak tidak sama dengan di kelas. Setelah wudhu dan sholat dhuha, masuk ke masjid kami mengambil Al-Qur’an lalu membaca asmaul husna dan mengaji, biasanya yang dibaca adalah juz ‘amma tapi sebagian yang belakang

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

saja. Sambil menunggu Pak Karmen datang, kami membaca meteri yang akan dibahas pada hari itu. Kalau gurunya sudah datang baru pelajaran dimulai, siswa tidak diperbolehkan menggunakan HP dan ngobrol sendiri. Jika ketahuan, maka Pak Karmen akan langsung menegurnya didepan murid-murid lain.”<sup>17</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan dimana terdapat beberapa ketentuan dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI di masjid, yang pertama sebelum pembelajaran dimulai maka guru akan mengabsen seluruh siswa dan tak terkecuali peserta didik yang sedang haid. Bagi mereka yang sedang berhalangan, mereka hanya duduk di serambi masjid. Jika ada peserta didik yang berbohong ketika sedang berhalangan, maka guru akan menegurnya karena setiap minggunya guru memiliki catatan yang lengkap. Yang kedua posisi duduk mereka adalah melingkari tempat duduk guru, dan selama proses pembelajaran siswa putri akan memakai mukena sampai pembelajaran berakhir. Ketentuan yang ketiga adalah selama pembelajaran peserta didik tidak boleh membawa HP ke masjid, jika ketahuan mengoperasikan HP mereka akan mendapatkan sanksi dari guru. Kemudian guru akan mengakhiri jam pelajaran lima menit sebelum bel berbunyi, hal itu dilakukan untuk memberikan peserta didik waktu untuk kembali ke kelas dan menyiapkan diri untuk pelajaran berikutnya.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00



Gambar 4.3 Proses Pembelajaran PAI di Masjid SMAN 1 Rejotangan

Berdasarkan hasil observasi, seluruh proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Rejotangan menggunakan fasilitas masjid. Hal ini berlaku untuk seluruh peserta didik mulai dari kelas 10 sampai dengan kelas 12. Sehingga ketika waktunya mata pelajaran PAI mereka akan langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan pembelajaran. Mereka datang ke masjid dengan membawa buku paket atau buku LKS, alat tulis, dan mukena bagi perempuan.<sup>18</sup>

#### b. Fasilitas yang digunakan saat pembelajaran PAI di masjid

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar dalam mencapai tujuan. Sedangkan fasilitas pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam melaksanakan pembelajaran. Mengenai fasilitas apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI di masjid, Bapak Sukarmen mengatakan:

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi di SMAN 1 Rejotangan pada 18 Pebruari 2021

“Materi PAI itu luas, tidak sekedar hanya mengandalkan materi yang terdapat pada buku paket, buku LKS, buku pegangan saja. Al-Qur’an itu ya sumber ilmu juga, buku-buku tentang kisah Nabi, buku ensiklopedia agama dan masih banyak lagi. Di dalam masjid ini juga ada perpustakaan kecilnya, disana banyak buku bacaan seperti buku tajwid, buku tuntunan sholat, majalah, dan masih banyak jenisnya. Selain buku, dalam pembelajaran PAI fasilitas yang dimanfaatkan ya seperti yang sudah saya jelaskan tadi, seperti Al-Qur’an, mukena, sajadah, media pembelajaran yang dirancang khusus ketika praktek, dan fasilitas lainnya yang mendukung pembelajaran PAI.”<sup>19</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi peneliti mengenai fasilitas di masjid SMAN 1 Rejotangan, fasilitas yang dapat digunakan dalam pembelajaran meliputi Al-Qur’an, buku paket PAI, buku tuntunan sholat, buku bacaan seperti majalah dan ensiklopedia, mukena, sajadah, dan media penunjang pembelajaran. Fasilitas tersebut sudah tersedia didalam masjid, namun untuk buku bacaan disimpan didalam perpustakaan masjid supaya terjaga keamanannya, sehingga peserta didik tinggal memakainya saja ketika dibutuhkan pada saat pembelajaran.

Hal itu diperkuat dengan penjelasan Salsabila, ia mengatakan bahwa:

“Yang dipakai saat pembelajaran di masjid yang terpenting itu bagi yang cewek ya mukena mbak, kalau nggak bawa mukena sendiri ya harus berebut mukena dengan yang lainnya. Untuk sajadahnya di masjid sudah terpasang jadi tidak perlu membawa sajadah sendiri. Kemudian waktu pelajaran, selain memakai buku paket kami terkadang juga memakai Al-Qur’an dan buku bacaan yang dipinjam dari perpustakaan masjid.”<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa beberapa siswa putri juga membawa mukenanya sendiri, karena kondisi mukena yang ada di masjid tidak semuanya dalam kondisi yang baru, bahkan beberapa ada yang sobek dan jika sudah lama tidak dicuci akan mengeluarkan bau yang tidak sedap karena dipakai bergantian oleh semua warga sekolah. Untuk fasilitas lainnya seperti sajadah masih dalam kondisi yang baik, namun terdapat beberapa Al-Qur'an yang terlepas dari sampulnya.

Sedangkan penyediaan fasilitas yang ada di masjid untuk pembelajaran PAI diperoleh informasi dari Bapak Agung sebagai berikut:

“Penyediaan fasilitas yang dipakai saat pembelajaran PAI di masjid dikoordinasi oleh waka sarana dan prasarana dan pelaksanaannya diawasi langsung oleh kepala sekolah mbak. Pertama pengajuan proposal yang berisi perencanaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Setelah proposalnya diterima oleh kepala sekolah kemudian manajemen dalam pengadaan fasilitasnya harus dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan dana yang ada dan prioritas kebutuhannya. Kemudian untuk dananya kami peroleh dari BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dana APB (Anggaran Pelaksanaan Belanja) sekolah, dan juga dana yang didapatkan dari wali murid”<sup>21</sup>




---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Agung Ismiharto Kepala Sekolah SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 19 Pebruari 2021 pukul 10.00

#### Gambar 4.4 Fasilitas Pembelajaran di Masjid SMAN 1 Rejotangan

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pengadaan fasilitas sekolah didapatkan dari dana (Bantuan Operasional Sekolah) dana APB (Anggaran Pelaksanaan Belanja) sekolah dan juga dana yang didapatkan dari wali murid. Dana BOS dan APB sekolah diperoleh langsung dari pemerintah, sedangkan dana dari wali murid diperoleh melalui sumbangan seikhlasnya ketika pertemuan dengan wali murid.<sup>22</sup>

#### c. Strategi guru untuk menjadikan pembelajaran efektif dan efisien

Guru merupakan seseorang yang merancang pembelajaran dengan memusatkan perhatian kepada peserta didik. Salah satu bentuk perhatian guru kepada muridnya adalah dengan mempersiapkan pembelajaran secara matang. Maka, untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadi efektif dan efisien guru perlu menguasai materi yang akan disampaikan, menyesuaikan strategi dengan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran, menggunakan media secara tepat, dan masih banyak lagi.

Hal itu sesuai dengan informasi yang diperoleh dari Bapak Sukarmen, beliau mengatakan bahwa:

“Cara saya untuk membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien itu harus menguasai dulu materi yang akan disampaikan kepada siswa. Kalau guru sudah menguasai materinya, maka guru bisa menyesuaikan jenis materi dengan metode dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi tersebut. Kemudian media yang digunakan untuk menunjang penyampaian materi juga penting, karena

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi di SMAN 1 Rejotangan pada 18 Pebruari 2021

dengan media tersebut akan mempermudah siswa dalam menangkap dan mengingat inti sari dari materinya.”<sup>23</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru sudah menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Setelah guru menguasai materi, maka guru dapat menyesuaikan jenis materi dengan strategi dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dalam mempermudah peserta didik untuk menyerap inti sari dari materi, guru juga memakai media pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Hal itu diperkuat dengan penjelasan Salsabila sebagai berikut:

“Pembelajarannya Pak Karmen itu tidak melulu setiap pertemuan membahas materi yang ada di buku paket mbak, biasanya satu kali diberi materi kemudian minggu berikutnya lebih ke praktik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kalau waktunya praktek saya senang sekali karena jadi bisa mempraktekkan secara langsung dan jamnya tidak terasa cepat berlalu begitu saja.”<sup>24</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan dimana dalam proses pembelajaran guru PAI tidak selalu berpedoman pada materi yang ada di buku paket. Bagi guru sumber belajar dapat diperoleh dari mana saja sehingga pembelajaran PAI lebih banyak melaksanakan praktik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

#### d. Strategi guru dalam berinteraksi dengan peserta didik

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

Guru dan peserta didik merupakan dua pelaku dalam proses pembelajaran. Antara guru dan peserta didik memiliki ketergantungan, jika tidak ada salah satunya maka proses pembelajaran tidak mungkin berjalan dengan baik. Proses pembelajaran akan efektif dan efisien jika interaksi antara guru dan peserta didik dibangun dengan baik. Melalui proses interaksi tersebut guru harus memahami suasana yang terjadi di kelas sehingga dapat mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Hal itu senada dengan pendapat Bapak Sukarmen mengenai cara beliau dalam berinteraksi dengan peserta didik sebagai berikut:

“Kaitannya dengan yang saya jelaskan tadi, kalau guru dapat menjadikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, maka proses interaksinya dengan siswa juga baik. Guru itu juga harus memahami kondisi kelasnya ketika mengajar. Jika pembelajarannya pada jam pertama kan mereka masih segar masih semangat, maka mereka ketika diajak berdiskusi bisa maksimal. Namun, kalau jamnya diwaktu jam terakhir mereka sudah capek ya harus diselengi banyak *guyon* atau pencairan suasana supaya siswa lebih rileks dan tidak kaku.”<sup>25</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa interaksi antara guru dengan peserta didik sudah baik, hal itu dibuktikan dengan peserta didik yang turut aktif dalam pembelajaran. Guru juga selalu memperhatikan suasana dan kondisi kelasnya, jika masih pagi mereka masih segar maka guru akan membuat kegiatan belajar mengajar dengan lebih menyenangkan. Namun jika kelas yang jadwalnya siang maka akan lebih pada

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

penyegaran dengan menggunakan guyon supaya mereka tetap fokus dan tidak mudah bosan.

Hal itu diperkuat dengan pendapat Salsabila, ia mengatakan bahwa:

“Pembelajarannya Pak Karmen terkadang memang terkesan agak menakutkan mbak, karena beliau adalah orang yang memiliki disiplin yang tinggi. Namun, ketika pembelajaran Pak Karmen lebih banyak menggunakan bahasa jawa sehingga kami merasa lebih nyaman tidak kaku, selain itu beliau selalu mengatakan bahwa jika beliau salah mohon diingatkan. Sehingga kami menghormati beliau tetapi juga berinteraksi dengan baik ketika pembelajaran.”<sup>26</sup>

Pendapat peserta didik tersebut diperkuat dengan observasi lapangan bahwa dalam pembelajaran PAI, guru lebih banyak menggunakan bahasa jawa kepada peserta didik. Selain itu, guru juga menginginkan hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik dengan menerima kritik dan saran dari mereka secara terbuka.

e. Hambatan guru dalam memberikan materi kepada peserta didik

Dalam melaksanakan proses pembelajaran di masjid, guru juga mengalami hambatan. Hambatan tersebut berasal dari faktor peserta didik, fasilitas yang dimanfaatkan dalam pembelajaran, serta faktor lain yang dapat menghambat proses belajar mengajar di masjid.

Hambatan tersebut dijelaskan oleh pendapat Bapak Sukarmen sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

“Untuk hambatannya dalam melaksanakan proses pembelajaran di masjid itu yang pertama berasal dari faktor siswanya, kan memang anak-anak itu suka bicara dengan temannya waktu pelajaran, jadinya kalau ditanya tentang materi yang sedang dipelajari jadi tidak mengerti. Kemudian kendala yang kedua dari fasilitas yang dipakai saat pembelajaran, banyak juga buku-buku dan Al-Qur’an yang sudah sobek, media untuk praktek yang sudah dipakai berkali-kali juga perlu diperbaiki. Selain itu alokasi waktu juga menjadi kendala karena materi PAI itu luas dan mata pelajaran PAI hanya dijadwalkan satu kali dalam seminggu sehingga waktunya kurang.”<sup>27</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa solusi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi hambatan dalam memberikan materi kepada peserta didik dilakukan dengan cara menyesuaikan metode pembelajaran dengan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran. Untuk pengadaan fasilitas masjid guru akan mengajukan proposal untuk penyediaan fasilitas kepada Kepala Sekolah sehingga dana yang diberikan dapat digunakan untuk memperbaiki fasilitas yang ada di masjid supaya menjadikan peserta didik nyaman ketika belajar. Sedangkan perbaikan media pembelajaran dilakukan oleh guru PAI dengan bantuan siswa ataupun dengan tukang kebun. Solusi guru dalam mengatasi alokasi waktu yang kurang dalam pembelajaran PAI maka guru dalam mengajar akan mengacu pada RPP, sehingga penyampaian materi dapat dilaksanakan dengan baik dan semua materi dapat tersampaikan kepada peserta didik.

Hal itu diperkuat lagi dengan penjelasan dari Salsabila, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

“Hambatannya saat belajar di masjid itu menurut saya suara guru terkadang tidak terdengar secara maksimal mbak, kan kalau di masjid itu tempatnya luas jadi misalnya saat kami yang wanita sedang haid kan hanya duduk di serambinya saja, apalagi masjidnya dekat dengan jalan raya terganggu juga dengan suara kendaraan yang lewat. Kalau fasilitasnya itu buku-buku yang dipinjam di perpustakaan masjid jumlahnya tidak banyak, jadi harus bergabung dua anak atau bahkan tiga anak. Kemudian juga mukenanya terkadang bau jika sudah lama tidak dicuci, kan dipagai bergiliran ya mbak dan bau badan tiap orang itu berbeda-beda.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil observasi, solusi guru untuk mengatasi kondisi masjid yang bising karena dekat dengan jalan raya adalah dengan bertanya kepada peserta didik yang duduk di serambi apakah suara guru itu jelas atau tidak, jika kurang jelas maka mereka boleh sedikit mendekat pada pintu namun tidak boleh sampai masuk ke dalam masjid. Sedangkan solusi dalam mengatasi mukena yang bau adalah dengan mengingatkan kepada anak-anak yang dipilih sebagai pengurus masjid untuk menjaga kebersihan masjid dan mencuci mukena dan sajadah dua minggu sekali supaya tidak bau.<sup>29</sup>

### **3. Peran guru PAI sebagai pembimbing dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.**

Guru dalam proses belajar mengajar juga memiliki peran sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing merupakan upaya yang dilakukan oleh guru secara terencana dan terus menerus untuk membantu peserta didiknya menemukan masalahnya kemudian diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Membimbing peserta didik ketika proses pembelajaran

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

<sup>29</sup> Hasil Observasi di SMAN 1 Rejotangan pada 18 Pebruari 2021

bertujuan untuk membantu mereka supaya dapat belajar secara efektif dan efisien dan dapat menyesuaikan diri dengan situasi belajar yang dilaksanakan oleh guru. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan di masjid, tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan suasana pembelajaran ketika di masjid. Bagi siswa yang tidak terbiasa, maka mereka akan mengalami kesulitan belajar yang dapat mengganggu prestasi belajarnya.

a. Diagnosis peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

Proses diagnosis peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ketika proses belajar mengajar di masjid diperoleh informasi dari Bapak Sukarmen sebagai berikut:

“Diagnosis siswa yang mengalami kesulitan belajar itu bisa dilihat dari hasil prestasinya saat ujian, guru membandingkan hasil prestasi tersebut dengan nilai rata-rata kelas dan dengan nilainya saat ujian sebelumnya. Kemudian guru harus mengenali apa faktor penyebabnya siswa tersebut mengalami kesulitan belajar dengan melakukan konsultasi dengan orang tua siswa, faktornya bisa berasal dari faktor diri sendiri misalnya memiliki gangguan mental, kemudian faktor dari luarnya seperti keluarga, lingkungan, atau pengaruh teman sebayanya. Setelah guru mendapatkan penyebab kesulitan belajarnya, kemudian guru bisa memilih tindakan bantuan yang akan diberikan. Jadi kalau misalnya pada materi tentang wudhu hasil belajar siswa itu banyak yang buruk, maka guru harus mengubah metode dalam melaksanakan pembelajaran dan lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar.”<sup>30</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan dimana proses diagnosis guru PAI dalam mengenali kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik pertama dilakukan dengan membandingkan hasil prestasi

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

siswa dengan nilai rata-rata kelas dan dengan nilainya saat ujian sebelumnya. Kemudian guru juga harus mengenali faktor yang menyebabkan peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar, misalnya faktor internal seperti gangguan mental atau faktor eksternal seperti faktor keluarga, lingkungan atau pengaruh teman sebaya. Setelah guru mendapatkan hasil analisis terhadap kesulitan belajar peserta didik, kemudian guru bisa memilih tindakan bantuan yang akan diberikan kepada peserta didik tersebut.

b. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Dampak dari pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar. Mereka dituntut untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru, sedangkan penyampaian materi yang diberikan oleh guru melalui proses pembelajaran dengan sistem daring tersebut belum maksimal. Sehingga, bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik beragam jika ditinjau dari penyebabnya. Bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik ketika proses pembelajaran di masjid dijelaskan oleh Bapak Sukarmen sebagai berikut:

“Bentuk kesulitan belajarnya siswa ketika pembelajaran di masjid itu terkadang mereka susah untuk memfokuskan perhatian dengan pembelajaran yang sedang dilaksanakan, memang lokasi masjid itu dekat dengan jalan raya jadi jika ada kendaraan lewat yang membuat suara bising membuat mereka fokus ke hal lain. Kemudian bagi anak yang memiliki kesulitan belajar itu, saat melaksanakan diskusi dengan temannya ia cenderung lamban dalam memecahkan masalah bersama teman sekelompoknya. Bentuk kesulitan yang lain yaitu anak yang kesulitan itu kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, jadi mereka itu lebih banyak diam karena takut salah dihadapan teman-

temannya, akhirnya anak tersebut jadi suka menyendiri karena kurang percaya diri.”<sup>31</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik melaksanakan pembelajarn PAI adalah berupa kurangnya perhatian dan fokus mereka terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian bagi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, ketika melakukan diskusi dengan temannya mereka cenderung lamban dalam memecahkan masalah bersama teman kelompoknya. Selain itu, bentuk kesulitan lain yang dialami peserta didik yang berkesulitan belajar adalah mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih banyak diam karena takut salah dan menjadikannya pribadi yang kurang percaya diri.

Pendapat tersebut diperkuat lagi dengan penjelasan dari Salsabila sebagai berikut:

“Terkadang pembelajaran di masjid itu terganggu dengan lokasinya yang dekat jalan raya dan lapangan basket yang letaknya tidak jauh dari masjid, kalau misalnya ada anak-anak kelas lain sedang olahraga disana fokus kami agak terganggu karena mereka juga membuat kebisingan mbak. Selain itu, materi yang disampaikan oleh Pak Karmen itu hanya disampaikan garis besarnya saja, jadi waktu ujian terkadang kami kesulitan dalam memecahkan soal-soalnya karena soalnya lebih mengarah pada menerapkan materi yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>32</sup>

Pendapat peseta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa suasana masjid yang dekat dengan jalan raya menjadikan peserta didik kurang

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

fokus ketika pembelajaran di masjid. Namun, selain kondisi yang bising karena kendaraan yang lewat, letak masjid juga kurang strategis karena dekat juga dengan lapangan basket ketika ada anak-anak kelas lain sedang olahraga disana fokus menjadikan peserta didik yang sedang belajar di masjid agak terganggu karena mereka juga membuat kebisingan. Kemudian, bentuk kesulitan lain yang dialami oleh peserta didik adalah penyampaian materi yang diberikan oleh guru merupakan materi yang sifatnya hanya global saja, sehingga ketika mereka menghadapi soal ujian sedikit mengalami kesulitan karena soal yang diberikan lebih mengarah pada menerapkan materi yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.5 Pembinaan Iman dan Taqwa Peserta Didik oleh  
Bapak Sukarmen

c. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Kegiatan guru dalam membimbing peserta didik berupa proses pemberian bantuan agar peserta didik mampu mengembangkan bakat, minat,

keterampilan, dan kemampuan yang dimilikinya. Bimbingan tersebut juga bertujuan untuk membimbing mereka supaya dapat mengenali diri sendiri, dapat mengatasi persoalan yang dihadapi, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan bertanggung jawab kepada diri sendiri maupun orang lain.

Berkaitan dengan strategi guru dalam membimbing peserta didiknya, guru harus memiliki strategi dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik. Maka, diperoleh informasi dari Bapak Sukarmen sebagai berikut:

“Strategi penanganan kesulitan belajar siswa itu seperti yang sudah saya jelaskan tadi terkait proses diagnosis. Kalau sudah melakukan diagnosis kemudian guru menentukan metode apa yang akan digunakan untuk membantu siswa tersebut. Metode yang biasa saya lakukan adalah melalui tutor sebaya. Jadi anak yang pandai itu mengajari temannya yang kurang pandai, sehingga anak yang pandai mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar supaya temannya tersebut dapat memahami materi dengan baik.”<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi lapangan, bahwa dalam mempermudah strateginya, guru juga menentukan metode apa yang sesuai untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru menggunakan metode tutor sebaya. Metode tersebut dilakukan dengan membuat siswa yang sudah paham untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada teman lainnya yang belum paham, sehingga teman yang mengalami kesulitan

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

belajar tersebut bisa memahami materi dengan baik dan dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.<sup>34</sup>

Penjelasan guru tersebut diperkuat dengan pendapat dari Salsabila sebagai berikut:

“Pak Karmen membagi kami jadi beberapa kelompok kecil begitu mbak, kata beliau tujuannya supaya kami bisa berbagi ilmu dan belajar bersama-sama. Kemudian waktu penilaian SKU kami juga saling menilai bacaan teman satu kelompok.”<sup>35</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah dengan menggunakan metode tutor sebaya. Metode tersebut efektif untuk menjadikan peserta didik lebih nyaman ketika bertukar pengetahuan dan pengalaman dengan temannya. Hal itu dilakukan oleh guru karena pada umumnya hubungan antara teman lebih dekat dibandingkan hubungan dengan guru.

NO.	LATIN	ARAB	NO.	LATIN	ARAB	BAKAL
1	Al-Fatiha	الفاتحة	1	Al-Baqarah	البقرة	
2	Al-Baqarah	البقرة	2	Al-Imran	آل عمران	
3	Al-Imran	آل عمران	3	Al-Ahqaf	الأحقاف	
4	Al-Ahqaf	الأحقاف	4	Al-Maidah	المائدة	
5	Al-Maidah	المائدة	5	Al-An'am	الأنعام	
6	Al-An'am	الأنعام	6	Al-Araf	الأعراف	
7	Al-Araf	الأعراف	7	Al-Asyura	العنكبوت	
8	Al-Asyura	العنكبوت	8	Al-Hajj	الحج	
9	Al-Hajj	الحج	9	Al-Muhammad	المحمد	
10	Al-Muhammad	المحمد	10	Al-Ma'idah	المائدة	
11	Al-Ma'idah	المائدة	11	Al-Ma'idah	المائدة	
12	Al-Ma'idah	المائدة	12	Al-Ma'idah	المائدة	
13	Al-Ma'idah	المائدة	13	Al-Ma'idah	المائدة	
14	Al-Ma'idah	المائدة	14	Al-Ma'idah	المائدة	
15	Al-Ma'idah	المائدة	15	Al-Ma'idah	المائدة	
16	Al-Ma'idah	المائدة	16	Al-Ma'idah	المائدة	
17	Al-Ma'idah	المائدة	17	Al-Ma'idah	المائدة	
18	Al-Ma'idah	المائدة	18	Al-Ma'idah	المائدة	
19	Al-Ma'idah	المائدة	19	Al-Ma'idah	المائدة	
20	Al-Ma'idah	المائدة	20	Al-Ma'idah	المائدة	

NO.	NAMA SURAH	JUZ	NO.	NAMA SURAH	JUZ
1	AL-FATIHA	1	11	AL-AN'AM	1
2	AL-BAQARAH	1	12	AL-AN'AM	1
3	AL-IMRAN	1	13	AL-AN'AM	1
4	AL-AHQAF	1	14	AL-AN'AM	1
5	AL-MA'IDAH	1	15	AL-AN'AM	1
6	AL-AN'AM	1	16	AL-AN'AM	1
7	AL-AHFAD	1	17	AL-AN'AM	1
8	AL-ASYURAH	1	18	AL-AN'AM	1
9	AL-HAJJ	1	19	AL-AN'AM	1
10	AL-MUHAMMAD	1	20	AL-AN'AM	1
11	AL-MUHAMMAD	1	21	AL-AN'AM	1
12	AL-MUHAMMAD	1	22	AL-AN'AM	1
13	AL-MUHAMMAD	1	23	AL-AN'AM	1
14	AL-MUHAMMAD	1	24	AL-AN'AM	1
15	AL-MUHAMMAD	1	25	AL-AN'AM	1
16	AL-MUHAMMAD	1	26	AL-AN'AM	1
17	AL-MUHAMMAD	1	27	AL-AN'AM	1
18	AL-MUHAMMAD	1	28	AL-AN'AM	1
19	AL-MUHAMMAD	1	29	AL-AN'AM	1
20	AL-MUHAMMAD	1	30	AL-AN'AM	1

<sup>34</sup> Hasil Observasi di SMAN 1 Rejotangan pada 18 Februari 2021

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Februari 2021 pukul 10.00

Gambar 4.6 Lembar SKU (Syarat Kecakapan Ubudiyah)

## d. Hambatan dan solusi dalam mengatasi kesulitan belajar.

Semua kegiatan pembelajaran pasti memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam menerapkan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa ketika proses belajar mengajar di masjid, hambatan guru pun beragam. Hambatan guru yang dialami dalam mengatasi kesulitan belajar yang peserta didik ketika pembelajaran di masjid diperoleh hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen sebagai berikut:

“Kalau hambatannya terkait dengan waktu, karena guru memiliki banyak siswa yang harus diajar jadi proses untuk menangani anak yang kesulitan belajar itu waktunya kurang. Selain itu, faktor penghambatnya juga dipengaruhi oleh diri sendiri, jika anak tersebut memiliki kemauan untuk belajar dengan lebih giat, maka akan meningkat prestasinya meskipun hanya sedikit. Tetapi kalau anak yang kesulitan tersebut tidak mau mengubah cara belajarnya, meskipun guru melakukan segala sesuatu untuk membantunya ya tidak akan mungkin bisa meningkat prestasinya. Kemudian hambatannya berasal dari faktor kondisi keuangan keluarga yang kurang dapat menghambat siswa untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Lalu faktor lingkungan juga, kalau lingkungannya tidak mendukung usaha siswa untuk belajar ya akan terhambat dalam mengatasi kesulitan belajar.”<sup>36</sup>

Pendapat guru tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa solusi guru dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan guru selalu menyadari bahwa peserta didik tersebut memerlukan waktu yang tepat dalam menerima pembelajaran dari guru, peserta didik tersebut harus benar benar siap dalam menerima, memproses dan menyimpan apa yang disampaikan oleh guru supaya apa yang mereka peroleh dapat bertahan dengan lama dalam

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarmen Guru PAI SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 08.30

memori mereka. Selain itu guru juga harus menyadari bahwa tingkat kecerdasan setiap anak berbeda, sehingga jika peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang kurang, maka guru harus memberikan perhatian lebih kepada peserta didik tersebut supaya dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya dengan baik. Kemudian solusi guru dalam mengatasi kesulitan belajar berupa faktor keluarga dan lingkungan dapat dilakukan dengan mengadakan koordinasi dengan wali murid dan komite sekolah untuk memberikan pengarahan kepada orang tua supaya lebih memperhatikan dan mengawasi anaknya ketika dirumah.

Informasi dari guru tersebut diperkuat dengan pendapat dari Salsabila sebagai berikut:

“Hambatannya guru waktu pembelajaran itu kalau kami kesulitan menerima materi yang sudah disampaikan mbak, karena materi agama itu juga perlu praktek jadinya kalau tidak dibarengi dengan praktek langsung jadi agak bingung. Terus Pak Karmen terkadang hanya menyampaikan garis besarnya saja dan menyuruh kami mencari materi di buku lain, itu juga yang membuat kami kurang menguasai materi waktu ulangan mbak.”<sup>37</sup>

Pendapat peserta didik tersebut sesuai dengan observasi lapangan bahwa dalam mengatasi hambatan berupa kemampuan peserta didik dalam menangkap inti sari dari pembelajaran, guru selalu memaklumi kekurangan tersebut. Guru juga selalu membuka pertanyaan bagi anak-anak yang kurang paham supaya lebih jelas dan memahami materi yang telah disampaikan.

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Salsabila peserta didik di SMAN 1 Rejotangan, pada tanggal 18 Pebruari 2021 pukul 10.00

## **B. Temuan Penelitian**

Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik sangat penting. Guru PAI di SMAN 1 Rejotangan memanfaatkan fasilitas masjid sebagai media untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMAN 1 Rejotangan, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Peran Guru PAI Sebagai Pendidik dalam Memanfaatkan Fasilitas Masjid untuk Membentuk Karakter Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.**

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan diatas, diperoleh temuan penelitian mengenai peran guru PAI sebagai pendidik dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius sebagai berikut:

- a. Penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui motivasi yang selalu diberikan oleh guru PAI.
- b. Pemberian contoh yang baik oleh guru supaya dapat ditiru oleh peserta didiknya.
- c. Pembiasaan karakter religius dilakukan oleh guru PAI pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran.
- d. Hambatan dalam penanaman karakter religius berasal dari faktor keluarga, lingkungan dan teman.

2. Peran Guru PAI Sebagai Pengajar dalam Memanfaatkan Fasilitas Masjid untuk Membentuk Karakter Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan diatas, diperoleh temuan penelitian mengenai peran guru PAI sebagai pengajar dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas masjid sudah menjadi kegiatan rutin pada mata pelajaran PAI.
  - b. Penyediaan fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran PAI di masjid.
  - c. Metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menunjang pembelajaran PAI.
  - d. Interaksi antara guru dengan peserta didik dibangun melalui proses komunikasi yang baik.
  - e. Hambatan guru dalam memberikan materi kepada peserta didik berupa: kesiapan peserta didik, fasilitas penunjang yang jumlahnya terbatas, media penunjang pembelajaran perlu diperbaiki, alokasi waktu kurang, dan letak masjid yang kurang strategis.
3. Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing dalam Memanfaatkan Fasilitas Masjid untuk Membentuk Karakter Religius di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan diatas, diperoleh temuan penelitian mengenai peran guru PAI sebagai pembimbing dalam memanfaatkan fasilitas masjid untuk membentuk karakter religius sebagai berikut:

- a. Diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan tes akademik dan membandingkan hasil nilai yang diperoleh peserta didik.
- b. Identifikasi kesulitan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan memahami gejala yang ditunjukkan oleh peserta didik.
- c. Strategi guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya dilakukan dengan menggunakan metode tutor sebaya.
- d. Hambatan yang dialami guru dalam mengatasi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar meliputi: faktor waktu, faktor intelektual, dan faktor sosial.